

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja harus sangat diperhatikan, karena pada masa remaja mengalami perkembangan fisik serta organ reproduksi yang sudah berfungsi dengan baik sehingga remaja harus lebih memperhatikan untuk kebersihan diri (*personal hygiene*). Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan penduduk secara kasar adalah keluhan kesehatan. Remaja perempuan yang mengalami keluhan kesehatan proporsinya lebih tinggi yaitu sebesar 20,84% dibandingkan dengan laki-laki.¹ Angka insiden penyakit infeksi pada saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun) sebanyak 35% sampai 42%.

Menurut WHO tahun 2017, mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur 12-24 tahun. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) remaja adalah antara 10-19 tahun dan belum menikah. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2016, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, Sedangkan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2016, adalah 10-19 tahun, rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.¹

Menurut Biro Pusat Statistik (2012) kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 49,1% remaja perempuan. Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2010, remaja Indonesia berjumlah sekitar 20% dari jumlah penduduk. Ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia, dimana jumlah remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia.

Data demografi menunjukkan sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Penelitian yang pernah dilakukan di Asia Selatan di daerah Bengal Selatan tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi dari 160 anak perempuan didapatkan 32,5% berpengetahuan baik, 67,5% berpengetahuan kurang.

Prevalensi remaja putri berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 18% yaitu dari jumlah 1,2 miliar penduduk (Menurut WHO 2017), Data Badan Pusat Statistik 2018, melaporkan jumlah remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sekitar 41 juta jumlah penduduk. Komposisi penduduk Provinsi Sumatera Barat menurut kelompok umur, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia <15 tahun sebesar 30,8%, yang berusia produktif 15-64 tahun sebesar 64,4%. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat jumlah siswa dan siswi kelas VII berjumlah 7869 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 7639 (97,1%).¹ Pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi manusia masih sangat rendah. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRRI) 2002-2003 menunjukkan bahwa 21% perempuan tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenisnya. Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya.

Berdasarkan hasil survei BKKBN Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang konsep kesehatan reproduksi yang benar, 61,8% tidak tahu persoalan di sekitar masa subur dan masalah haid, 40,6% tidak tahu risiko kehamilan remaja, dan 42,4% tidak tahu tentang risiko PMS. Perilaku higienesangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan data WHO tahun 2010, angka prevalensi candidiasis(25-50%), bacterial vaginosis(20-40%) dan trichomoniasis(5-15%).

Menjaga *hygiene* pada seseorang dapat menentukan status kesehatan, agar terhindar dari infeksi organ reproduksi, maka pada saat seorang remaja mengalami menstruasi diharuskan menjaga kebersihan organ reproduksinya secara ekstra terutama pada bagian vagina, sebab bila tidak dijaga maka akan timbul jamur, bakteri dan virus yang berlebihan sehingga akan mengganggu fungsi dari organ reproduksi itu sendiri. Hal ini juga membuat organ reproduksi mudah terkena infeksi saluran kemih, kanker serviks, keputihan serta penyakit genetalia lainnya.⁵ Menurut WHO, Angka insiden penyakit infeksi saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun) yaitu 35% sampai 42%.⁶ Menurut penelitian Ariyani (2009) menyatakan bahwasannya menstruasi pada siswi SMP di Ibukota Jakarta menekankan bahwa remaja putri mempunyai perilaku baik dalam perawatan *hygiene* genetalia ketika mendapati dirinya menstruasi hanya 17,4% sedangkan 82,6% memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan alat genetalia ketika menstruasi. Kurangnya menjaga *personal hygiene* saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai penyakit terkait saluran reproduksi salah satu penyakit dampak jangka panjang adalah kanker rahim.

Menurut data WHO menyatakan bahwasannya kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada perempuan yang berusia 15-45 tahun setelah kanker payudara. Tidak kurang dari 500.000 kasus baru dengan kematian 280.000 penderita terjadi setiap tahun diseluru Perubahan fisik psikis dan emosional remaja akan mempengaruhi berperilaku seseorang, salah satunya dalam melakukan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan seseorang dalam masyarakat menurut L.Green (1980) dalam Notoatmojo (tahun 2007) dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*).⁸

Perilaku kesehatan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor penting yaitu, faktor pendorong (*predisposing factor*) adalah faktor yang mempermudah seseorang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan perilaku, faktor pemungkin (*enabling factor*). Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan untuk memfasilitasi perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan sumber informasi. serta faktor penguat yaitu faktor yang berfungsi untuk menguatkan perilaku berkaitan dengan dukungan orang tua, peranan teman sebaya dan peran pembimbing asrama. Permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja terkait dengan kebersihan dan menjaga kesehatan alat reproduksi seringkali kekurangan informasi, tentang cara pemeliharaan kebersihan alat reproduksi Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2010).⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puji Astuti (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Studi ini mempengaruhi tingkat pengetahuan pada *personal hygiene* adalah pengalaman dan sumber informasi. Hal ini juga didukung dengan penelitian Riri Maharani (2018) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh remaja, mitos sosial budaya yang terus berkembang dan lingkungan asrama yang membuat akses informasi kesehatan kurang, serta usia dan pengalaman.¹¹

Sumber informasi tentang praktik *hygiene* saat menstruasi penting untuk diketahui oleh remaja putri. Menurut Infodatin (2015) remaja mendapatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya(57,6%), ibu (42,1%), ayah (4%), saudara (23,5%), kerabat (22,1%), guru (45,1%), petugas kesehatan (13,7%), serta

pemuka agama (4,8%).⁽⁹⁾ Pemahaman yang kurang serta kurangnya informasi terkait menstruasi menyebabkan remaja tidak paham bahwa kejadian menstruasi merupakan hal normal sehingga remaja yang merasa tidak biasa dapat mengalami rasa malu dan juga menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang kotor sampai mereka dewasa.¹² Layaknya lembaga pendidikan seperti pada umumnya harusnya pondok pesantren memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi namun karena hal ini masih tabu sehingga jarang sekali dibahas, informasi terkait kesehatan reproduksi diberikan pada santriwati yang berada di pondok pesantren mengingat bahwasannya keadaan tempat tinggal dan pola kehidupan sehari-hari informasi mengenai cara menghadapi menstruasi yang baik harus diberikan.

Pengetahuan remaja putri mengenai *personal hygiene* sangat diperlukan karena pentingnya merawat dan menjaga kesehatan tubuh sedini mungkin khususnya kebersihan organ genitalia untuk menjaga kesehatan reproduksi. Jika kurangnya pengetahuan remaja menjaga membersihkan alat reproduksinya maka dapat menyebabkan resiko infeksi seperti, penyakit radang dan kemandulan serta berdampak buruk pada masa yang akan datang.³

Akibat dari kurangnya pengetahuan adalah menurunnya kualitas hidup remaja. Sedangkan menurut Kissanti (2008) dalam Aprillica (2010), dampak yang bisa terjadi bila tidak menjaga kebersihan alat reproduksi yaitu bisa terkena jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman. Mencuci atau membersihkan daerah genital dengan air kotor, dapat menyebabkan keputihan yang abnormal dan resiko terjadinya penyakit pada organ reproduksi.⁴

Personal hygiene menjadi penting karena dapat meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang akhirnya dapat mencegah seseorang terkena

penyakit (Saryono, 2010). Perilaku hygiene kewanitaan jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi. Salah satu dampak kurangnya menjaga personal hygiene adalah terjadinya keputihan, Infeksi Salurah Kemih (ISK), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Menurut WHO (*World Health Organi-zation*) tahun 2016 memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama *vulva hygiene* saat mentruasi.⁵

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 79% wanita termasuk remaja putri di dunia pernah menderita keputihan, minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Data di Indonesia sekitar 70% remaja putri mengalami keputihan. Usia terbanyak adalah (16-20 tahun) atau sekitar 42% (Dechacare, 2010).^{6,7}

Kesehatan Reproduksi ini permasalahan yang dilalui oleh setiap remaja dan pada umumnya semua remaja baik yang ada didalam asrama maupun diluar asrama, remaja sama-sama membutuhkan informasi terkait permasalahan kesehatan reproduksi untuk menunjukkan keinginan dirinya dan dorongan seksual secara ilmiah pada umunya.

Menurut BKKBN 2013 menyatakan bahwa kepercayaan, sikap, dan nilai yang ada dipesantren serta anggapan bahwa pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan alternatif ideal bagi anak menjadikan kebudayaan yang ada di pesantren agak berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya di luar pesantren. Pesantren menerapkan aturan yang membatasi interaksi antara santri dengan dunia luar dengan tujuan memandirikan dan menjaga akhlak serta moral para santri. Fenomena remaja pesantren memang sangat menarik. Di satu sisi mereka adalah remaja dengan segala keinginannya tetapi di sisi lain mereka dituntut menjadi seorang panutan karena label

santri yang melekat pada dirinya. Lingkungan pesantren yang cenderung tertutup dari pengaruh luar memungkinkan remaja pesantren mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi kesehatan, tidak terkecuali masalah perawatan diri saat menstruasi. Walaupun selama ini para siswi mendapatkan informasi mengenai perawatan diri ketika mereka mengalami menstruasi tetapi tidak materi yang disampaikan tidak selengkap materi yang mereka butuhkan, terutama dari aspek kesehatannya. Pemberian informasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tyas Purnamasari,dkk (2015) yang menyatakan bahwasanya sumber informasi yang didapat berasal dari orang tua, saudara, teman, guru, media elektronik dan juga media cetak juga mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Emmi Bujawati, dkk (2017) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan antara informasi dengan komunikasi teman sebaya.^{11,2}

Pondok Pesantren Darussalam Pinagar merupakan Pondok Pesantren yang berlokasi di Kecamatan Aua Kuniang, Kabupaten Pasaman Barat. Menurut survei yang dilakukan di Dinkes Kabupaten Pasaman Barat Pesantren ini paling lama didirikan yaitu pada tahun 1990, dan sudah banyak di kenal kalangan masyarakat karena dari segi pendidikan disana yang sangat bagus, akan tetapi dilihat dari segi perkembangan kebersihan lingkungan serta sarana dan prasarannya masih dibilang sangat kurang, dimana dengan jumlah 230 siswi hanya memiliki 4 kamar asrama putri dan dalam satu kamar asrama berisi lebih 40 siswi, perkarangannya yang sempit sehingga kondisi penjemuran pakaian yang kurang memadai, hanya memiliki 2 kamar mandi, dan masih kurangnya sarana air bersih masih dan ruangan UKS yang sudah lama tidak aktif lagi.¹¹

Dari survei awal yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2019 di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar pada siswi MTs, peneliti melakukan wawancara tentang

personal hygiene pada organ reproduksi eksternal terhadap 10 siswi yang sudah mengalami menstruasi. Hasil survei yang didapat bahwa seluruh siswi masih belum mengetahui tentang *personal hygiene* dengan baik, dan 70% siswi yang belum mengetahui bagaimana cara membersihkan alat kelamin dengan benar, dan 70% siswi masih belum tahu berapa kali semestinya mengganti pembalut pada saat menstruasi, dan juga ada 40% mengeluh mengalami keputihan dan 50% siswi mengeluh gatal-gatal pada alat kelamin mereka dikarenakan *hygiene* yang kurang bagus dan juga pakian dalam yang lembab karena penjemuran yang kurang memadai dan 50% siswi mengeluh mengalami gatal-gatal pada bagian badan, tangan dan kaki dikarenakan keterbatasan air untuk mandi. Alasan Penelitian mengambil penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar adalah belum ada sebelumnya penelitian meneliti tentang *personal hygiene* pada organ reproduksi eksternal, salah satu Pondok Pesantren yang terkenal sangat bagus dari segi pendidikannya dikalangan masyarakat akan tetapi dari segi kesehatan, kebersihan lingkungan serta sarana dan prasana masih sangat kurang selain itu juga yang pertama sekali didirikan di kabupaten Pasaman Barat, serta tempat/ lokasi mudah di jangkau.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa dari survey data awal diatas pengetahuan siswi masih sangat rendah terhadap tindakan *personal hygiene* pada organ reproduksi eksternal. Apabila perilaku *personal hygiene* tersebut tidak dilakukan maka remaja putri tidak mampu menjaga kebersihan organ reproduksinya sehingga dapat mengakibatkan, keputihan, rasa gatal-gatal pada kelamin disebabkan oleh bakteri/jamur dan juga biasa terserang penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual). Untuk itu remaja putri perlu mengetahui informasi sedini mungkin tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar, sehingga remaja putri juga dapat menerapkan sikap dan tingkah

laku yang bertanggung jawab kebersihan pada organ reproduksi merka(Siti Asiyah 2010).

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* remaja rutri pada organ reproduksi eksternal di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ingin meneliti tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan *Personal Hygiene* Remaja Putri pada Organ Reproduksi Eksternal di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar Tahun 2020”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan *Personal Hygiene* Remaja Putri pada Organ Reproduksi Eksternal di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar Tahun 2020”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, sumber informasi, peran orang tua, peran teman sebaya, dan peran pembimbing asrama dengan tindakan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal
4. Mengetahui hubungan sikap dengan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal

5. Mengetahui hubungan sumber informasi dengan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal
6. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan *personal hygiene* pada remaja putri organ reproduksi eksternal
7. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal
8. Mengetahui hubungan peran pembimbing asrama dengan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal
9. Mengetahui faktor-faktor yang paling berhubungan dengan *personal hygiene* pada organ reproduksi eksternal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk pengkayaan literatur tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam pemahaman mengenai Hubungan pengetahuan remaja putri terhadap perilaku *personal hygiene* pada organ reproduksi di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar Tahun 2020.
3. Untuk memberikan kesempatan lebih pada peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang diperoleh.

Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswi dan pendidik (guru) untuk dapat memperhatikan kesehatan reproduksi remaja

- putri, sehingga dapat mencegah dan mengetahui tindakan *personal hygiene* dengan baik dan benar terutama pada saat menstruasi.
2. Bagi Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menjadi bahan masukan sebagai penunjang dari proses belajar mengajar terutama penelitian yang membahas tentang kesehatan reproduksi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* remaja putri pada organ reproduksi eksternal di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar tahun 2020”. Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *Cross Sectional* dengan Informasi yang di peroleh melakukan survei awal, melalui kepala sekolah dan guru BK melalui wawancara langsung kepada siswi di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar pada tahun 2020. Variabel independen yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, sumber informasi, peran orang tua, peran teman sebaya dan peran pembimbing asrama remaja putri dalam melaksanakan *personal hygiene* pada organ reproduksi eksternal. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2019-Maret 2020. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri khususnya pada siswi yang telah mengalami menstruasi. Penelitian ini dilakukan di MTs pondok Pesantren Darussalam Pinagar Kecamatan Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat.¹¹